

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan, Metode dan Teknik Penelitian**

Pada bab III penulis akan memaparkan tentang metodologi penelitian yang dilakukan dalam mengkaji berbagai permasalahan yang berkaitan dengan skripsi yang berjudul *Perkembangan Kesenian Hadro di Kecamatan Bungbulang Garut Selatan 1965-2005 (Kajian Historis Nilai-Nilai Budaya Lokal)*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Moleong (2000:3) mengemukakan:

Pendekatan kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia pada kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya.

Nasution (1996: 5) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif pada hakikatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, bersaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Penelitian kualitatif menurut Nasution (1996:18) disebut juga penelitian naturalistik. Disebut naturalistik karena situasi lapangan penelitian bersifat natural atau wajar, sebagaimana adanya tanpa dimanipulasi, diatur dengan eksperimen atau tes. Disebut kualitatif karena sifat data yang dikumpulkan bercorak kualitatif bukan kuantitatif karena tidak menggunakan alat pengukur.

Dalam hubungannya dengan penelitian yang dilakukan penulis, pendekatan kualitatif dianggap tepat untuk mengkaji permasalahan yang dibahas. Pendekatan kualitatif melibatkan partisipan (narasumber) sebagai subjek penelitian untuk

memperoleh data yang diperlukan. Data dikumpulkan dan dihimpun dengan cara melakukan pengamatan yang seksama.

Metode berarti suatu prosedur, cara, atau teknik untuk mencapai atau menggarap sesuatu secara efektif atau efisien. Metode merupakan salah satu ciri kerja ilmiah. Berbeda dengan metodologi yang lebih mengarah kepada kerangka referensi, maka metode lebih bersifat praktis. Yaitu memberikan petunjuk mengenai cara, prosedur, dan teknik pelaksanaan secara sistematis. Metodologi yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode historis dengan pendekatan multidisipliner yang menggunakan bantuan ilmu sosial lainnya seperti disiplin ilmu sosiologi dan antropologi. Teknik penelitiannya yaitu menggunakan teknik wawancara, studi kepustakaan, dan studi dokumentasi. Metode historis adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau dan menuliskan hasilnya berdasarkan fakta yang telah diperoleh yang disebut historiografi (Gottschalk, 1986: 32). Sedangkan metode sejarah menurut Ismaun (2005: 35) adalah:

“Proses untuk mengkaji dan menguji kebenaran rekaman dan peninggalan-peninggalan masa lampau dengan menganalisis secara kritis bukti-bukti dan data-data yang ada sehingga menjadi penyajian dan cerita sejarah yang dapat dipercaya”.

Dari beberapa definisi tersebut, metode sejarah digunakan berdasarkan pertimbangan bahwa data-data yang digunakan berasal dari masa lampau, sehingga perlu dianalisis terhadap tingkat kebenarannya agar kondisi pada masa lampau dapat digambarkan dengan baik. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian sejarah, metode historis merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengkaji suatu peristiwa atau permasalahan pada masa lampau secara deskriptif

dan analitis. Oleh karena itu, penulis menggunakan metode ini karena data dan fakta yang dibutuhkan sebagai sumber penelitian skripsi ini berasal dari masa lampau. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode historis sangat sesuai dengan dengan data dan fakta yang diperlukan yang berasal dari masa lampau khususnya mengenai asal usul kesenian Hadro di Kecamatan Bungbulang Garut Selatan.

Secara ringkas Wood Gray (Sjamsuddin, 2007: 89-90) mengemukakan ada enam langkah dalam metode historis sebagai berikut:

1. Memilih topik yang sesuai.  
Dalam penelitian ini, topik tentang Kesenian Hadro dipilih peneliti karena peneliti tertarik untuk mengangkat kesenian lokal yang masih dilestarikan oleh masyarakat Kecamatan Bungbulang.
2. Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik.  
Mencari dan mengumpulkan data-data yang terkait dengan Kesenian Hadro atau teori-teori tentang kesenian Hadro. Mencari seniman yang kompeten dengan masalah kesenian Hadro, kemudian mencari buku-buku yang bersinggungan dengan kesenian Hadro, adat istiadat masyarakat Sunda, dan proses-proses seniman dalam melestarikan kesenian Hadro. Buku-buku tersebut penulis cari di beberapa perpustakaan, diantaranya; Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia, Perpustakaan STSI, Perpustakaan Sundanologi Buah Batu, Perpustakaan Daerah Garut, dan beberapa toko buku. Selanjutnya penulis mencari data-data mengenai kehidupan sosial masyarakat kecamatan Bungbulang untuk mendapatkan data-data yang mendukung terhadap penulisan skripsi ini.
3. Membuat catatan tentang apa saja yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang ditentukan ketika penelitian sedang berlangsung. Dalam langkah ini penulis membuat catatan-catatan penting terutama dari hasil wawancara peneliti dengan narasumber. Hasil wawancara dengan para narasumber yang kompeten dan ahli mengenai kesenian Hadro, kemudian disalin dalam bentuk tulisan untuk memudahkan penulis dalam proses pengkajian penelitian mengenai kesenian Hadro di kecamatan Bungbulang kabupaten Garut.
4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan (melakukan kritik sumber). Kritik dilakukan terhadap semua sumber yang dihimpun peneliti tentang Kesenian Hadro untuk memperoleh data yang relevan. Setelah semua sumber yang berkenaan dengan masalah penelitian ini diperoleh dan dikumpulkan, kemudian dilakukan penelaahan serta pengklasifikasian terhadap sumber-sumber informasi, selain itu penulis

pun membandingkan hasil dari wawancara terhadap narasumber yakni para seniman Hadro di kecamatan Bungbulang dengan buku-buku yang berkaitan dengan kesenian Hadro. Dari perbandingan tersebut, bisa diperoleh sumber yang relevan dengan masalah penelitian mengenai kesenian Hadro di kecamatan Bungbulang Kabupaten Garut.

5. Menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta-fakta) ke dalam suatu pola yang benar dan berarti yaitu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya.

Catatan fakta-fakta hasil penelitian disusun dalam sebuah sistematika yang baku, dilakukan oleh civitas mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia dengan berpedoman pada buku *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* yang penulis dapatkan. Selanjutnya, penulis akan mencoba menuangkannya dalam skripsi yang berjudul *Perkembangan Kesenian Hadro di Kecamatan Bungbulang Garut Selatan 1965-2005 (Kajian Historis Nili-Nilai Budaya Lokal)*.

6. Menyajikan dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti sejelas mungkin.

Adapun beberapa tahapan dalam penelitian sejarah menurut Ismaun (2005), yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Pengertian dari beberapa langkah kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Heuristik, yaitu mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan pembahasan. Pada tahap ini akan dilakukan pencarian sumber lisan melalui teknik wawancara kepada seniman-seniman kesenian Hadro Kecamatan Bungbulang, masyarakat Kecamatan Bungbulang dan pemerintahan setempat. Pada tahap ini pula akan digunakan studi kepustakaan yaitu untuk memperoleh data yang dianggap relevan dengan pembahasan mengenai kesenian Hadro, kebudayaan Sunda, dan perubahan sosial.
2. Kritik sumber, dilakukan terhadap sumber-sumber sejarah yang telah diperoleh dalam langkah pertama, baik kritik terhadap sumber-sumber primer maupun sekunder. Dari sini diharapkan akan diperoleh fakta-fakta historis yang otentik.

Ada dua macam kritik yang dilakukan pada tahap ini yaitu kritik eksternal dan internal. Kritik eksternal yaitu meneliti dari sumber yang diperoleh. Sedangkan kritik internal digunakan untuk mengetahui keaslian dari aspek materi.

3. Interpretasi yaitu proses penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah serta penyusunan yang menyangkut seleksi sejarah. Tahap ini diawali dengan dengan melakukan penafsiran terhadap fakta yang berasal dari sumber tertulis maupun lisan yang telah melalui fase kritik. Penulis menganalisis dan mengkaji fakta-fakta tersebut, kemudian diinterpretasikan oleh penulis. Penginterpretasian ini diharapkan dapat menjawab permasalahan dalam penulisan skripsi ini.
4. Historiografi, merupakan tahapan terakhir dari metode ilmiah sejarah dalam penulisan skripsi. Dalam historiografi ini, fakta-fakta yang telah melalui berbagai macam proses kemudian disusun menjadi satu kesatuan sejarah yang dituangkan dalam sebuah karya tulis.

Langkah-langkah penelitian yang diungkapkan oleh Ismaun (2005) dengan Sjamsudin (2007) mempunyai persamaan. penelitian mengenai perkembangan kesenian Hadro ini mengacu pada tahapan penelitian yang diungkapkan oleh Sjamsudin. metode yang dilakukan adalah metode historis. Pada tahap pengusutan evidensi, penulis mengumpulkan data-data yang terkait dengan kesenian Hadro. hal ini juga disebutkan oleh Ismaun dalam dalam tahapan heuristik. begitu juga dengan tahapan kritik dan interpretasi, evaluasi semua evidensi dihimpun penulis untuk memperoleh data yang relevan.

Dalam upaya mengumpulkan bahan untuk keperluan penelitian, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang

dimaksud adalah cara-cara atau usaha yang dilakukan untuk memperoleh data yang dibutuhkan yakni wawancara, studi literatur, dan studi dokumentasi yang akan dijelaskan pada uraian berikut.

1. Wawancara adalah suatu alat pengumpul data yang digunakan untuk mendapatkan informasi berkenaan dengan pendapat, aspirasi harapan, persepsi, keinginan dan lain-lain dari individu atau responden dengan cara memberikan pertanyaan yang diajukan kepada responden oleh peneliti. Pada tahap ini penulis mewawancarai beberapa narasumber yang berkaitan dengan kesenian Hadro. Wawancara atau *interview* dalam suatu penelitian bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian mereka, merupakan suatu pembantu utama dari metode observasi (Koentjaraningrat, 1997:129).

Sebelum seorang peneliti memulai wawancara, ada beberapa masalah yang harus dipecahkan oleh peneliti sebelum melakukan wawancara diantaranya, seleksi individu untuk diwawancara, pendekatan orang yang telah diseleksi untuk diwawancara, dan pengembangan suasana lancar dalam wawancara serta usaha untuk menimbulkan pengertian dan bantuan sepenuhnya dari orang yang diwawancara.

2. Studi literatur, merupakan cara mempelajari sumber-sumber yang terkumpul dalam bentuk tulisan atau sumber tertulis lainnya yang berhubungan dan mendukung permasalahan dari kajian ini. Setelah literatur terkumpul, serta fakta yang telah ditemukan dianggap memadai untuk penulisan ini, maka akan lebih mempermudah dalam proses penulisannya. Studi literatur juga merupakan

teknik yang digunakan oleh penulis dengan membaca berbagai sumber yang berhubungan, dengan mengkaji sumber seperti dari buku yang membantu penulis dalam menentukan landasan teori dan keterangan tentang permasalahan yang akan dikaji. Khususnya studi literatur tentang sosial-budaya karena penelitian ini dikaji dari sudut pandang sosial-budaya.

3. Studi dokumentasi, yaitu penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik gambar, suara, tulisan atau lain-lain. Studi dokumentasi ini mempunyai kelebihan, yaitu apabila terdapat kekeliruan, sumber datanya masih tetap dan belum berubah. Hal tersebut menjadikan penulis lebih yakin dalam melakukan penelitian karena di dukung dengan adanya bukti fisik dari studi dokumentasi tersebut.

Setelah penulis memaparkan mengenai karakteristik metode historis dan teknik pengumpulan data, selanjutnya penulis akan menguraikan mengenai pelaksanaan penelitian yang dibagi dalam tiga tahap yaitu persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan penulisan hasil penelitian.

## **B. Lokasi dan Subjek Penelitian**

Pada tahap ini terdapat beberapa hal yang ditentukan oleh penulis sebelum melakukan penelitian, diantaranya sebagai berikut:

### **1. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian mengenai kesenian Hadro ini dilakukan di Kecamatan Bungbulang dan di desa Bojong sebagai pusat dari adanya kesenian Hadro yang berada di kecamatan Bungbulang Kabupaten Garut. Jarak dari pusat kota Garut ke lokasi penelitian kurang lebih 125 km dari pusat kota Bandung dan sekitar 72 km dari pusat kota Garut. Desa Bojong dipilih menjadi lokasi penelitian utama, karena kesenian Hadro berpusat di desa Bojong. Rute perjalanan menuju lokasi penelitian ditempuh selama 5 jam dengan menggunakan transportasi umum.

## **2. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah pihak-pihak yang menjadi sasaran penelitian atau sumber yang dijadikan informasi yang dipilih secara selektif dan bertalian dengan permasalahan yang dikaji. Subjek yang akan dijadikan sumber dipilih langsung oleh penulis. Subjek penelitian ini dibagi atas tiga unsur, yaitu: *pertama*, kategori tokoh-tokoh atau pelaku utama dalam kesenian Hadro. *Kedua*, masyarakat sebagai saksi sejarah terhadap eksistensi kesenian Hadro. *Ketiga*, lembaga terkait seperti Pemerintah kecamatan Bungbulang dan pemerintah desa Bojong kecamatan Bungbulang kabupaten Garut.

## **3. Persiapan Penelitian**

Dalam proses persiapan penelitian, ada beberapa hal atau langkah yang harus dilakukan oleh penulis sebelum melakukan penelitian lebih lanjut. Langkah-langkah yang harus dilakukan antara lain:

### **a. Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian**

Tahap ini merupakan tahap awal dari kegiatan penelitian yaitu menentukan tema. Tema yang dipilih yaitu sejarah lokal mengenai kehidupan sosial budaya masyarakat Kecamatan Bungbulang yang masih mempertahankan kesenian Hadro. Sebelumnya, peneliti tertarik untuk menulis mengenai Perusahaan Air Minum Dalam Kemasan (AMDK) yang ada di Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang. Alasan ketertarikannya karena banyak masyarakat yang berda di sekitar perusahaan masih merasa belum diperhatikan oleh perusahaan tersebut. Selain itu, banyak warga masyarakat yang mengeluh terhadap pembagian pendapatan yang kurang merata dari perusahaan tersebut. Selain itu, jalan banyak yang rusak akibat sering dilalui oleh truk-truk besar yang mengangkut air minum.

Setelah konsultasi dengan Bapak Drs.Ayi Budi Santosa memberikan tanggapan bahwa skripsi-skripsi kakak tingkat banyak yang sudah menulis mengenai Perusahaan Air minum ini, karena perusahaan air minum ini tersebar di seluruh daerah Jawa Barat dan mempunyai permasalahan yang sama. Selain dari perusahaan air minum Aqua yang ada di Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang, saya mengajukan judul mengenai perkembangan kesenian Genjring Bonyok di Kecamatan Subang. Judul ini sudah menjadi pilihan saya untuk diajukan menjadi judul penulisan skripsi karena sebelumnya sudah saya seminarkan di mata kuliah penulisan karya ilmiah dan sudah disetujui oleh kedua dosen mata kuliah tersebut. Setelah saya menuliskan judul saya tersebut dan daftar ke TPPS, judul saya sudah ada yang menulis, dan Bapak Ayi Budi Santosa menganjurkan saya untuk mengganti judul.

Pada tanggal 10 Oktober 2010, peneliti mengunjungi Desa Bojong Kecamatan Bungbulang Kabupaten Garut. Di tempat tersebut merupakan cikal bakal lahirnya kesenian Hadro. Peneliti pun merasa tertarik untuk lebih mengkaji mengenai kesenian tersebut yang ternyata masih dilestarikan oleh masyarakat Kecamatan Bungbulang yang merupakan warisan kebudayaan lokal. Setelah melalui tahap demi tahap, penulis memutuskan untuk mengajukan judul baru dan meminta pendapat dari Bapak Ayi Budi Santosa yang sekaligus sebagai Sekretaris TPPS (Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi). Bapak Ayi Budi Santosa memberikan respon yang baik, mengingat kesenian yang akan peneliti tulis belum pernah ditulis di jurusan pendidikan Sejarah. Atas saran dan masukan tersebut peneliti memilih judul Kesenian Hadro di Garut Selatan Kecamatan Bungbulang dan masuk ke dalam tahapan penyusunan rancangan penelitian.

#### **b. Penyusunan Rancangan Penelitian**

Pada tahap ini, penulis mulai melakukan pengumpulan berbagai data dan fakta dari tema yang akan dikaji. Hal yang dilakukan penulis untuk mengumpulkan data dan fakta tersebut dengan cara melakukan wawancara kepada pemimpin kesenian Hadro di Kecamatan Bungbulang dan membaca sumber-sumber tertulis mengenai masalah yang akan dibahas. Setelah memperoleh data dan fakta yang sesuai dengan permasalahan yang akan dikaji, rancangan penelitian ini kemudian dijabarkan dalam bentuk proposal skripsi yang memuat judul penelitian, latar belakang masalah, perumusan dan pembatasan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penelitian.

Proposal skripsi tersebut kemudian dipresentasikan dalam seminar proposal yang dilaksanakan pada tanggal 12 November 2010. Rancangan tersebut kemudian disetujui setelah ada perbaikan-perbaikan dalam hal judul maupun isi dari proposal tersebut. Selanjutnya dikeluarkan surat keputusan TPPS jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI dengan No. 091/TPPS/JPS/2010 sekaligus penentuan pembimbing I yaitu kepada Bapak Prof. Dr. H. Dadang Supardan, M.Pd dan pembimbing II yaitu Bapak Drs. Ayi Budi Santosa, M. Si.

**c. Mengurus Perijinan Penelitian**

Langkah awal perijinan penelitian yaitu menentukan instansi-instansi yang memungkinkan dapat memberikan data dan fakta yang terkait dengan masalah yang dikaji. Perijinan dilakukan untuk memperlancar proses penelitian dalam mencari sumber-sumber yang diperlukan. Adapun surat perijinan tersebut diberikan kepada beberapa instansi seperti Kantor KESBANGPOLINMASDA Kabupaten Garut, Kantor Kecamatan Bungbulang, Kantor Desa Bojong, Dinas Budaya dan Pariwisata Kabupaten Garut, BPS Kabupaten Garut, Kepala Desa Bojong Kecamatan Bungbulang, dan Pimpinan Grup kesenian Panca Mustika.

**d. Mempersiapkan Perlengkapan Penelitian**

Sebelum melakukan kegiatan penelitian langsung ke lapangan, penulis mempersiapkan beberapa hal yang diperlukan dalam menyediakan perlengkapan yang akan dibutuhkan dalam penelitian. Hal pertama yang dilakukan oleh penulis adalah membuat surat perijinan penelitian guna memperlancar penelitian yang akan

digunakan. Selain itu, penulis juga mempersiapkan perlengkapan yang dibutuhkan dalam penelitian diantaranya sebagai berikut:

1. Jadwal kegiatan penelitian
2. Instrumen wawancara
3. Alat perekam dan kamera
4. Catatan lapangan

#### **e. Proses Bimbingan**

Proses bimbingan merupakan kegiatan yang harus selalu dilakukan oleh penulis selama penyusunan skripsi. Proses bimbingan ini dapat membantu penulis dalam menentukan langkah yang tepat dari setiap kegiatan penelitian yang dilakukan. Pada proses ini, penulis juga mendapat masukan dan arahan baik itu berupa komentar atau perbaikan dari Pembimbing I dan Pembimbing II. Selama proses penyusunan skripsi penulis melakukan proses bimbingan dengan Pembimbing I dan Pembimbing II sesuai dengan waktu dan teknik bimbingan yang telah disepakati bersama sehingga bimbingan dapat berjalan lancar dan diharapkan penyusunan skripsi dapat memberikan hasil sesuai ketentuan.

#### **C. Pelaksanaan Penelitian**

Pelaksanaan penelitian merupakan kegiatan utama dalam rangkaian penelitian yang dilakukan. Langkah-langkah yang ditempuh oleh penulis dalam pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Heuristik**

Langkah awal yang dilakukan oleh penulis pada tahap ini yaitu melakukan proses pencarian dan pengumpulan sumber sejarah yang relevan dan berhubungan dengan permasalahan penelitian baik yang berbentuk sumber tertulis maupun sumber lisan. Heuristik merupakan sebuah kegiatan awal mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah atau evidensi sejarah (Sjamsuddin, 2007: 86). Dalam proses pengumpulan sumber, penulis lebih menitik beratkan kepada sumber lisan karena belum ada sumber tertulis yang khusus mengkaji tentang permasalahan yang dikaji, yaitu kesenian Hadro. Penggunaan sumber tertulis tetap dilakukan meskipun belum ada yang secara lengkap membahas permasalahan yang dikaji, dengan tujuan untuk memudahkan analisis dalam penulisan ini. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan di bawah ini.

#### **a. Pengumpulan sumber tertulis**

Pada tahap ini peneliti mencoba mencari sumber-sumber tertulis berupa buku-buku, skripsi dan dokumen-dokumen relevan yang sesuai dengan permasalahan penelitian baik yang berbentuk sumber tulisan maupun sumber lisan. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan di bawah ini:

##### **1. UPT Perpustakaan UPI**

Data yang didapatkan yaitu buku-buku umum yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dikaji oleh peneliti dalam mengerjakan skripsi. Terutama yang berkaitan dengan ruang lingkup seni. Pencarian sumber tertulis di

perpustakaan UPI dilakukan secara rutin. Peneliti mendapatkan buku mengenai pengertian seni, tradisi, dan hal-hal yang berkaitan dengan metode penelitian pada masyarakat.

## 2. Perpustakaan STSI Bandung

Data yang didapatkan dari perpustakaan STSI Bandung yaitu berupa buku-buku umum dan beberapa contoh karya ilmiah sesuai dengan kebutuhan dalam penyusunan skripsi ini. Pencarian sumber tertulis di perpustakaan tersebut dilakukan sebanyak dua kali dalam seminggu. Peneliti mendapatkan buku mengenai ragam kesenian di Jawa Barat, dan perkembangan kesenian Hadro serta skripsi yang berkaitan dengan cara mempertahankan kesenian lokal.

## 3. BPS Kabupaten Garut

Sumber tertulis yang diperoleh dari BPS Kabupaten Garut yaitu data-data mengenai kondisi fisik Kecamatan Bungbulang meliputi kuantitas jumlah penduduk, mata pencaharian dan data-data lainnya yang mendukung peneliti selama melakukan penelitian ini. pencarian informasi di BPS tersebut dilakukan pada tanggal 14 januari 2011.

## 4. Dinas Budaya dan Pariwisata Kabupaten Garut

Sumber yang diperoleh dari Dinas Budaya dan Pariwisata Kabupaten Garut berupa film dokumenter kesenian-kesenian khas kabupaten Garut ada sebelas kesenian dengan durasi setiap kesenian  $\pm$  5 menit.

Selain sumber-sumber tertulis di atas, penulis juga melakukan penelusuran sumber melalui *browsing* di internet untuk mendapatkan artikel-artikel maupun jurnal yang berhubungan dengan masalah yang dikaji penulis. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan tambahan informasi agar dapat mengisi kekurangan dari sumber lainnya.

#### **b. Pengumpulan Sumber Lisan**

Sumber lisan kaitannya dengan heuristik sumber memiliki kemampuan menyikapi peristiwa masa lalu, fungsinya sebagai sumber tentu menjadikan sumber lisan sangat memberikan kontribusi yang luas dalam mencari data dan fakta yang diperlukan. Dalam menggali sumber lisan dilakukan dengan teknik wawancara, yaitu mengajukan banyak pertanyaan yang relevan dengan permasalahan yang dikaji kepada pihak-pihak sebagai pelaku dan saksi.

Sumber lisan diperoleh penulis dari kegiatan wawancara, pelaku atau orang yang penulis wawancarai disebut narasumber, dalam penelitian ini narasumber dikategorikan menjadi dua, yaitu pelaku dan saksi. Sebutan bagi pelaku adalah mereka yang benar-benar mengalami peristiwa atau kejadian yang menjadi bahan kajian seperti para pelaksana kesenian Hadro atau budayawan yang bisa disebutkan sebagai pelaku sejarah yang mengikuti jalannya perkembangan kesenian Hadro dari waktu ke waktu. Saksi sejarah adalah mereka yang melihat dan mengetahui bagaimana peristiwa itu terjadi, misalnya masyarakat sebagai pendukung dan saksi serta instansi pemerintah sebagai lembaga terkait. Hal lain yang harus menjadi perhatian bahwa narasumber yang bisa diwawancarai adalah mereka yang dengan

nyata dapat memberikan kesaksian peristiwa yang terjadi dengan melihat dan mengalami pada waktu yang bersangkutan.

Teknik wawancara merupakan suatu cara untuk mendapatkan informasi secara lisan dari narasumber sebagai pelengkap dari sumber tertulis (Kuntowijoyo, 1995: 23). Berdasarkan uraian tersebut, wawancara adalah kegiatan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi tambahan dari kekurangan atau kekosongan informasi yang ada dari sumber tertulis. Kedudukan sejarah lisan semakin menjadi penting, untuk mengetahui keberadaan dan perkembangan kesenian Hadro. Melalui wawancara, sumber-sumber lisan dapat diungkap dari para pelaku-pelaku sejarah. Bahkan peristiwa-peristiwa sejarah yang belum jelas persoalannya. Menurut Koentjaraningrat (1994: 138-139), teknik wawancara dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Wawancara terstruktur atau berencana yang terdiri dari suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya. Semua responden yang diselidiki atau diwawancara, diajukan pertanyaan yang sama dengan kata-kata dan urutan yang seragam.
2. Wawancara tidak terstruktur atau tidak terencana adalah wawancara yang tidak mempunyai suatu persiapan sebelumnya dari suatu daftar pertanyaan dengan susunan kata-kata dan tata urutan yang harus dipenuhi peneliti.

Dalam melakukan wawancara di lapangan, penulis menggunakan kedua teknik wawancara tersebut. Hal ini digunakan agar informasi yang penulis dapatkan bisa lebih lengkap dan mudah diolah. Selain itu, dengan penggabungan dua teknik wawancara tersebut, penulis menjadi tidak kaku dalam bertanya dan narasumber

menjadi lebih bebas dalam mengungkapkan berbagai informasi yang disampaikannya.

Sebelum wawancara dilakukan, disiapkan daftar pertanyaan terlebih dahulu. Daftar pertanyaan tersebut dijabarkan secara garis besar. Pada pelaksanaannya, pertanyaan tersebut diatur dan diarahkan, sehingga pembicaraan berjalan sesuai dengan pokok permasalahan. Apabila informasi yang diberikan oleh narasumber kurang jelas, maka penulis mengajukan kembali pertanyaan yang masih terdapat dalam kerangka pertanyaan besar. Pertanyaan-pertanyaan diberikan dengan tujuan untuk membantu narasumber dalam mengingat kembali peristiwa, sehingga informasi menjadi lebih lengkap. Teknik wawancara ini berkaitan dengan penggunaan sejarah lisan, seperti yang diungkapkan oleh Kuntowijoyo (2003: 26-28) bahwa:

Sejarah lisan sebagai metode dapat dipergunakan secara tunggal dan dapat pula sebagai bahan dokumenter. Sebagai metode tunggal, sejarah lisan tidak kurang pentingnya jika dilakukan dengan cermat. Banyak sekali permasalahan sejarah bahkan zaman modern ini yang tidak tertangkap dalam dokumen-dokumen. Dokumen hanya menjadi saksi dari kejadian-kejadian penting menurut kepentingan pembuat dokumen dan zamannya, tetapi tidak melestarikan kejadian-kejadian individual dan yang unik yang dialami oleh seseorang atau segolongan... selain sebagai metode, sejarah lisan juga dipergunakan sebagai sumber sejarah.

Dalam pemilihan narasumber, penulis melakukan pemilihan narasumber yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Penulis mulai mewawancarai dari pihak seniman Hadro yaitu Mahpudin, meliputi bagaimana latar belakang munculnya Kesenian Hadro di Kecamatan Bungbulang terutama tempat lahir dari kesenian ini yaitu di Desa Bojong, alat-alat apa saja yang dipergunakan dalam pertunjukannya, prestasi apa saja yang pernah diraih, upaya yang dilakukan

untuk mempertahankan kesenian Hadro dari arus globalisasi selama pimpinannya sebagai pemimpin dari kesenian Hadro ini. Wawancara dengan beliau dilakukan 2 kali, yaitu setelah waktu Dzuhur, dari Mahpudin penulis mendapat banyak masukan mengenai makna dari gerakan-gerakan kesenian Hadro yang layak dijadikan sebagai narasumber berikutnya.

Wawancara yang lain dengan seniman Kesenian Hadro yaitu dilakukan dengan Ujang Safei, beliau adalah anggota dari Kesenian Hadro yang bertugas menyanyikan lagu-lagu pengiring kesenian ini. Wawancara dilakukan di rumah kediamannya setelah melakukan sholat Ashar, pertanyaan yang diajukan penulis seputar kondisi kesenian Hadro sebelum tahun kajian bagaimana bentuk pertunjukan setiap pemain khusus anggotanya, pertanyaan yang sama diajukan dengan Mahpudin yaitu upaya yang dilakukan untuk mempertahankan Kesenian hadro dari tantangan jaman yang semakin terbuka dengan seni-seni pertunjukan modern.

Dari pihak Desa Bojong, penulis mewawancarai Udin Suhaudin selaku Kepala Desa yang menjabat sekitar tahun 1980-an sampai tahun 1990-an. Kepada beliau, penulis mengajukan beberapa pertanyaan berupa upaya pemerintah Desa Bojong dalam mengenalkan Kesenian Hadro ke masyarakat luas, bagaimana pernah serta pemerintah dalam mempertahankan Kesenian Hadro. Penulis juga mewawancarai Wawan S dari pihak Dinas Budaya dan Pariwisata Kabupaten Garut pada tanggal 13 januari 2011. Dengan beliau, penulis bertanya bagaimana Dinas Budaya dan Pariwisata Kabupaten Garut mewadahi kesenian-kesenian di Kabupaten Garut, ada berapa jenis kesenian yang diakui sebagai kesenian khas Kabupaten Garut, apakah ada alokasi pendanaan khusus untuk setiap kesenian-kesenian tersebut, apakah ada

persaingan antar kesenian, bagaimana upaya melestarikan kesenian-kesenian tersebut. Wawancara dengan Wawan dilakukan di kantor Dinas Budaya dan Pariwisata Kabupaten Garut pada pukul 10:00 WIB.

Hasil wawancara dengan para narasumber tersebut kemudian disalin dalam bentuk tulisan untuk memudahkan peneliti dalam proses pengkajian yang akan dibahas pada bagian selanjutnya. Setelah semua sumber yang berkenaan dengan masalah penelitian ini diperoleh dan dikumpulkan, kemudian dilakukan penelaahan serta mengklasifikasikan terhadap sumber-sumber informasi, sehingga benar-benar dapat diperoleh sumber yang relevan dengan masalah penelitian yang dikaji.

## **2. Kritik Sumber**

Langkah kedua setelah melakukan heuristik dalam penelitian, penulis tidak lantas menerima begitu saja apa yang tercantum dan tertulis pada sumber-sumber yang sudah dikumpulkan. Langkah selanjutnya adalah melakukan penyaringan secara kritis terhadap sumber yang diperoleh, terutama terhadap sumber-sumber primer, agar terjaring fakta yang menjadi pilihannya. Langkah-langkah inilah yang disebut sebagai kritik sumber, baik terhadap bahan materi sumber maupun terhadap isi sumber. Dalam tahap ini data-data yang telah didapat berupa hasil tertulis maupun sumber lisan, disaring dan dipilih untuk dinilai dan diselidiki kesesuaian sumber, keterkaitan dan keobjektifannya.

Kritik sumber dapat dilakukan terhadap sumber tertulis maupun sumber lisan. Informasi berupa data atau fakta dari sumber tertulis disesuaikan dengan tujuan penelitian. Sedangkan untuk sumber lisan kritik dilakukan dengan memperhatikan

beberapa hal seperti faktor usia, perilaku dalam arti apakah narasumber mengatakan yang sebenarnya. Kemudian penulis mengadakan kaji banding terhadap data lisan dari beberapa narasumber. Dalam metode sejarah dikenal dengan cara melakukan kritik eksternal dan kritik internal.

**a. Kritik Eksternal**

Kritik eksternal adalah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sjamsuddin (2007 : 134) :

Kritik eksternal ialah suatu penelitian atas asal-usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak.

Kritik ekstern bertujuan untuk menguji otentisitas (keaslian) suatu sumber, agar diperoleh sumber yang benar-benar asli dan bukan tiruan. Sumber yang asli biasanya waktu dan tempatnya diketahui. Erat hubungannya dengan historiografi, otentisitas suatu sumber mengacu kepada masalah sumber primer dan sumber sekunder. Maka konsep otentisitas (keaslian) memiliki tingkatan tertentu, dan terdapat tiga kemungkinan otentisitas (keaslian) suatu sumber, yaitu sepenuhnya asli, sebagian asli, dan tidak asli. Dalam hubungan ini, dapat diinterpretasikan bahwa sumber primer adalah sumber yang sepenuhnya asli, sedangkan sumber sekunder memiliki derajat keslian tertentu.

Kritik eksternal merupakan suatu penelitian atas asal-usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan-catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan

semua informasi dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mula sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak. Sumber kritik eksternal harus menerangkan fakta dan kesaksian bahwa:

1. Kesaksian itu benar-benar diberikan oleh orang itu atau pada waktu itu *authenticity* atau otentisitas.
2. Kesaksian yang telah diberikan itu telah bertahan tanpa ada perubahan, atau penambahan dan penghilang fakta-fakta yang substansial, karena memori manusia dalam menjelaskan peristiwa sejarah terkadang berbeda setiap individu, malah ada yang ditambah ceritanya atau dikurangi, tergantung pada sejauh mana narasumber mengingat peristiwa sejarah yang sedang dikaji.

Penulis melakukan kritik eksternal terhadap sumber tertulis maupun sumber lisan. Dalam melakukan kritik eksternal terhadap sumber-sumber tertulis, penulis memperhatikan aspek akademis dari penulis buku yaitu dengan melihat latar belakang penulis buku tersebut untuk melihat keotentitasannya, memperhatikan aspek tahun penerbitan, serta tempat buku diterbitkan. Berdasarkan hal tersebut, penulis berkesimpulan bahwa sumber literatur tersebut merupakan sumber tertulis yang dapat digunakan dalam penelitian ini.

Penulis pun melakukan kritik eksternal terhadap sumber lisan yang dilakukan penulis dengan cara mengidentifikasi narasumber. Kritik eksternal terhadap sumber lisan, penulis lakukan dengan cara melihat usia narasumber, kedudukan, kondisi fisik dan perilaku, pekerjaan, pendidikan, agama, dan keberadaanya pada kurun waktu 1965-2005. Narasumber yang penulis kunjungi rata-rata memiliki usia yang

tidak terlalu muda namun juga tidak terlalu tua, sehingga daya ingatnya masih cukup baik.

Menurut Sjamsuddin (2007:135) kritik eksternal melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Selain itu dijelaskan pula bahwa sebelum sumber-sumber dapat digunakan dengan aman, setidaknya ada lima pertanyaan yang harus dijawab, yaitu:

- a. Siapa yang mengatakan itu?
- b. Apakah dengan satu atau cara lain kesaksian itu telah diubah?
- c. Apa sebenarnya yang dimaksud orang itu melalui kesaksiannya tersebut?
- d. Apakah yang memberikan kesaksian itu seorang saksi mata yang kompeten; apakah ia mengetahui fakta itu?
- e. Apakah orang tersebut memberikan informasi dengan sebenarnya?

Jadi pada dasarnya kritik eksternal merupakan upaya untuk menguji otentitas dan integritas sumber sejarah.

#### **b. Kritik Internal**

Kritik internal dilakukan untuk menguji kredibilitas dan reabilitas sumber-sumber sejarah. Penulis melakukan kritik internal dengan cara mengkomparasikan dan melakukan *cross chek* diantara sumber yang diperoleh. Kritik internal bertujuan untuk mengetahui kelayakan sumber yang telah diperoleh peneliti dari hasil wawancara dengan narasumber sebagai sumber sejarah yang berhubungan dengan peristiwa yang sedang diteliti.

Kritik internal menekankan kegiatannya dengan melakukan pengujian terhadap aspek-aspek dalam dari setiap sumber. Kritik internal dilakukan untuk mengetahui isi sumber sejarah tersebut atau tingkat kredibilitas isi informasi dari narasumber. Kritik internal yang dilakukan penulis terhadap sumber tertulis dilakukan dengan membandingkan antara sumber-sumber yang telah terkumpul dan menentukan sumber relevan dan akurat dengan permasalahan yang dikaji. Setelah penulis melakukan kaji banding, pendapat narasumber yang satu dan lainnya kemudian membandingkan pendapat narasumber dengan sumber tertulis atau dengan menggunakan pendekatan triangulasi. Kaji banding ini bertujuan untuk memperoleh kebenaran fakta-fakta yang didapat dari sumber tertulis maupun sumber lisan yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Kritik internal untuk sumber lisan penulis melakukan kaji banding terhadap hasil wawancara narasumber yang satu dengan yang lainnya karena tidak semua orang memiliki pandangan yang sama terhadap suatu permasalahan. Contohnya hasil wawancara antara Bapak Mahpudin dengan Bapak Ujang Safei yang merupakan masyarakat yang menjaga dan melestarikan kesenian Hadro, penulis melakukan kaji banding apakah terdapat perbedaan-perbedaan dari jawaban yang dikemukakan oleh narasumber. Jika kebanyakan isinya seragam, dengan demikian penulis dapat menyimpulkan apa yang dikatakan narasumber adalah benar. Hal ini untuk mencari kecocokan diantara narasumber dan untuk meminimalisir subjektivitas narasumber tersebut.

### **3. Penafsiran Sumber (Interpretasi)**

Pada tahap ini penulis melakukan penafsiran terhadap fakta-fakta yang diperoleh baik dari sumber tulisan maupun sumber lisan. Fakta-fakta tersebut kemudian dihubungkan satu dengan lainnya, sehingga setiap fakta tidak berdiri sendiri dan menjadi rangkaian peristiwa yang saling berhubungan. Penelitian dalam tahapan ini berusaha memilah dan menafsirkan setiap fakta yang dianggap sesuai dengan bahasan dalam penelitian. Setiap fakta-fakta yang diperoleh penulis dari sumber primer yang diwawancarai dibandingkan dan dihubungkan dengan fakta lain yang diperoleh baik dari sumber tulisan maupun sumber lisan. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi sebagian data yang diperoleh tidak mengalami penyimpangan. Setelah fakta-fakta tersebut dapat diterima dan dihubungkan dengan fakta lainnya maka rangkaian fakta tersebut diharapkan dapat menjadi sebuah rekonstruksi yang menggambarkan keadaan sosial budaya masyarakat Kecamatan Bungbulang yang masih melestarikan kesenian Hadro tahun 1965-2005.

Mengkaji permasalahan skripsi ini penulis menggunakan pendekatan interdisipliner, yaitu pendekatan dalam penelitian sejarah yang menggunakan bantuan disiplin ilmu lain (ilmu sosial) dalam mempertajam analisa kajian. Selain menggunakan ilmu sejarah untuk mengkaji permasalahan yang terjadi di masa lampau, penulis juga menggunakan konsep-konsep sosiologi dan antropologi. Konsep-konsep yang dipinjam dari sosiologi seperti peranan sosial, perubahan sosial serta yang lainnya. Sedangkan konsep dalam ilmu antropologi yang dipakai dalam penelitian ini adalah konsep mengenai religi dan kebudayaan masyarakat Sunda pada umumnya dan masyarakat sekitar objek penelitian pada khususnya untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai budaya dan agama berkembang dalam

masyarakat tersebut. Penggunaan berbagai konsep disiplin ilmu sosial lain ini memungkinkan suatu masalah dapat dilihat dari berbagai dimensi sehingga pemahaman tentang masalah yang akan dibahas baik keluasan maupun kedalamannya semakin jelas.

#### **D. Penulisan Hasil penelitian (Historiografi)**

Tahapan selanjutnya dari penelitian ini adalah penulisan laporan penelitian. Historiografi merupakan tahap akhir dalam penulisan karya ilmiah. Historiografi merupakan hasil dari upaya penulis dalam mengerahkan kemampuan menganalisis dan mengkritisi sumber yang diperoleh dan kemudian dihasilkan sintesis dari penelitiannya yang terwujud dalam penulisan skripsi dengan judul Perkembangan Kesenian Hadro di Kecamatan Bungbulang Garut Selatan 1965-2005 (Kajian Historis Nilai-Nilai Budaya Lokal).

Hasil penelitian mengenai kesenian Hadro disusun dengan menggunakan gaya bahasa sederhana, ilmiah dan menggunakan cara-cara penulisan sesuai dengan ejaan yang disempurnakan, sedangkan sistematika penulisan yang digunakan mengacu pada buku pedoman penulisan karya ilmiah tahun 2010 yang dikeluarkan oleh UPI. Adapun tujuan laporan hasil penelitian ini adalah selain untuk memenuhi kebutuhan studi akademis tingkat sarjana pada Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI juga bertujuan untuk mengkombinasikan hasil temuan atau penelitian kepada umum sehingga temuan yang diperoleh dari hasil penelitian tidak saja memperkaya wawasan sendiri.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menggunakan kerangka tulisan yang disesuaikan dengan buku pedoman karya tulis UPI, sehingga dalam penyusunannya dilakukan secara sistematis atau bertahap yaitu terdiri dari Pendahuluan, Tinjauan Pustaka, Metodologi Penelitian, Pembahasan Hasil Penelitian, dan Kesimpulan. Dalam penyusunan laporan penelitian ini setiap bab memiliki fungsi dan kaitan dengan bab lainnya. Dalam bab I Pendahuluan diuraikan latar belakang dari penelitian ini yang dilengkapi dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Dalam bab II mengenai Landasan Teori diuraikan mengenai beberapa sumber literatur yang digunakan dalam penelitian ini. Kemudian dalam bab III Metodologi penelitian diuraikan mengenai beberapa sumber literatur yang digunakan dalam penelitian ini. Kemudian dalam bab III Metodologi penelitian diuraikan mengenai tahapan-tahapan penelitian yang dilakukan dari persiapan penelitian hingga pelaksanaan penelitian yang di dalamnya juga diuraikan mengenai empat tahapan dalam metode historis yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Selanjutnya dalam bab IV berisi mengenai keterangan-keterangan yang di dalamnya membahas permasalahan-permasalahan yang telah dirumuskan. Uraian tersebut dilakukan setelah penulis mengumpulkan sumber, menilai dan menafsirkan setiap informasi yang diperoleh baik dari sumber lisan maupun sumber tulisan. Pada bab terakhir yaitu bab V diuraikan mengenai kesimpulan dan saran yang merupakan jawaban rumusan masalah secara menyeluruh yang menggambarkan perkembangan kesenian Hadro tahun 1965-2005 dengan menggunakan beberapa pendekatan yang ditunjukkan pada semua pihak yang terkait untuk kemajuan kesenian tersebut.